

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL MELALUI TEORI GESTALT
UNTUK MENGURANGI KENAKALAN SISWA YANG BROKEN
HOME DI KELAS XI SMA ASUHAN DAYA
T.A 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat
mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

KURNIAWAN SIREGAR

NPM : 1302080121



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 19 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Kurniawan Siregar
NPM : 1302080121
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. H. Hasanuddin, Ph.D
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM

1.

2.

3.



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Kurniawan Siregar
NPM : 1302080121
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual melalui Teori Gestalt untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 Oktober 2018

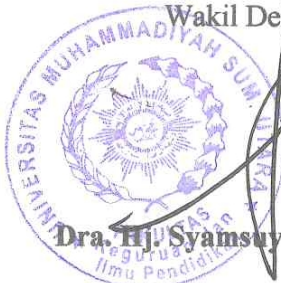
Disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur, MM

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Kurniawan Siregar
N.P.M : 1302080121
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,


Kurniawan Siregar

METERAI TEMPEL
TGL. 20
DEB23AFF133928776
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kurniawan Siregar
NPM : 1302080121
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home Di Kelas XI Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
03/08/2018	Perbaikan tabel Bab III dan penulisannya		
07/08/2018	Perbaikan tabel Bab IV		
18/08/2018	Acc untuk sidang Skripsi		

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, September 2018
Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. Zaharuddin Nur, MM

ABSTRAK

KURNIAWAN SIREGAR : Penerapan layanan konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home Di Kelas XI SMA ASUHAN DAYA Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan konseling individual melalui teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas XI SMA ASUHAN DAYA. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan konseling individual melalui teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas XI SMA ASUHAN DAYA. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research*). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas yang berjumlah 113 siswa. Untuk menentukan objek dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi guru BK yaitu sebanyak 4 orang siswa. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan siswa yang bersangkutan dan Guru BK yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas XI SMA ASUHAN DAYA. Hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku para siswa yang mana berapa persen perubahannya.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, Teori Gestalt, Kenakalan Siswa yang Broken home.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam kepada nabi muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman zahiliyah kedalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, Penulis menyelesaikan Skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home Di Kelas XI SMA ASUHAN DAYA Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **Sainuddin Siregar** dan ibunda tercinta **Siti Masjulina Hasibuan** yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs.Zaharuddin Nur MM. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Bapak Nur Tuah Tanjung,S.AG Selaku Kepala Sekolah SMA ASUHAN DAYA yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Bapak Nur Tuah Tanjung,S.AG Guru Bimbingan dan Konseling di SMA ASUHAN DAYA yang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Staf pengajar sekolah SMA ASUHAN DAYA

11. Keluarga tercinta, Ayah saya Sainuddin Siregar dan Ibu saya Siti Masjulina Hasibuan kemudian Kakak saya Nila Warni Srg dan Nur Hasanah Srg dan kedua Adik saya Sofiyah Montase Srg dan Alya Ainun Srg yang telah memberi doa, bantuan baik moril maupun materil serta dukungan selama ini.
12. Untuk Sahabat seperjuangan, yaitu Irma Aulia Hrp S.pd yang telah ikut membantu serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2013 khususnya BK B-Siang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian skripsi ini..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan Agustus 2018
Penulis

KURNIAWAN SIREGAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Layanan Konseling Individual	10

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual.....	10
1.2 Tujuan Konseling Individual	11
1.3 Langkah-Langkah Konseling Individual	12
1.4 Proses Konseling Individual	13
1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individual.....	17
2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan Teori Gestalt.....	18
2.1 Tujuan Teori Gestalt.....	20
2.2 Prinsip Kerja dengan Teori Gestalt	21
3. Pengertian Broken Home	22
4. Kenakalan Siswa yang Broken Home	22
4.1 Pengertian Kenakalan Siswa yang Broken Home.....	22
4.2 Faktor-faktor Penyebab Broken Home.....	25
4.3 Pengaruh Keluarga Broken Home pada Anak	27
5. Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home	28
B. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
1. Lokasi Penelitian	32

2. Waktu Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
1. Subjek	33
2. Objek	33
C. Disain Penelitian	35
D. Jenis Penelitian	39
E. Definisi Operasional Variabel	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah	44
a. Identitas Sekolah	44
b. Struktur Organisasi	44
c. Visi dan Misi Sekolah.....	45
d. Kondisi Sekolah	45
e. Daftar Nama Guru-guru.....	47
f. Gambaran Responden.....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian	47
1. Penerapan Layanan Konseling Individual	48

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling	50
3. Kenakalan Siswa Yang Broken Home	53
4. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt	57
C. Diskusi Hasil Penelitian	62
D. Keterbatasan Penelitian	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	64
2. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	33
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	34
Tabel 3.3 Objek Penelitian	34
Tabel 3.4 Disain Penelitian Siklus 1	36
Tabel 3.5 Disain Penelitian Siklus 11.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individu
- Lampiran 6 Siklus 1 Dan Siklus 11
- Lampiran 7 Penilaian Hasil Layanan Konseling
- Lampiran 8 Penilaian Layanan Konseling
- Lampiran 9 Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembentukan manusia untuk mencapai tahap kedewasaan agar menjadi kepribadian yang baik pada saat ini juga dan pada masa yang akan datang, sebab pendidikan sangat dibutuhkan sejak lahir sampai akhir hidupnya. Sebagai makhluk yang berfikir manusia tidak terlepas dari usaha-usaha belajar, sehingga pendidikan itu merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia itu sendiri.

Keluarga juga terkenal sebagai tempat atau saluran yang digunakan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Tempat idaman yang ideal yang penuh dengan angan-angan serta cita-cita. Rasa aman, ketenangan, perlindungan serta kepuasan batin didapatkan dalam keluarga yang harmonis. Oleh karena itu amatlah penting untuk membentuk keluarga yang harmonis agar anak akan dapat menggapai cita-citanya dengan baik di sekolah. Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan lahir/ jasmani serta agama/ kerohanian.

Menurut Narwako dan Suyanto (Suyanto J. Dwi Narwako 2004:102), bahwa keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunua, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Namun demikian ada juga keluarga yang tidak harmonis dan akhirnya terjadi perceraian, data dari Kementerian Agama RI (www.pikiran-rakyat.com > [2015/12/22](http://www.pikiran-rakyat.com/2015/12/22)) di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Masa perceraian adalah masa sulit yang harus dihadapi anak terutama yang berkaitan dengan orang tuanya yang tidak tinggal bersama lagi.

Menurut Ahmadi (Godee 2002 : 30), situasi anak yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami maladjustment. Maladjustment ini bersumber dari hubungan keluarga yang tidak baik, frustrasi dan sebagainya. Menurut beberapa hasil penelitian anak yang nakal berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Dalam keluarga anak memerlukan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya agar dapat membimbingnya dalam menempuh kehidupan yang penuh dengan cobaan.

Hasil yang akan dirasakan oleh anak bila berhadapan dengan situasi ini adalah rasa tidak aman (*insecurity*), tidak diinginkan atau di tolak oleh orang tuanya yang telah pergi. Anak juga merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah. Perasaan-perasaan tersebut oleh anak terlihat dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, jadi kasar dan agresif, tidak ceria, tidak bergaul, tidak konsentrasi, prestasi belajar menurun serta melamunkan orang tuanya bersatu kembali. *Broken home* atau perceraian dalam keluarga menyebabkan anak mengalami masa-masa sulit, perceraian memiliki pengaruh negatif pada anak.

Menurut Wills(2011:66 dalam <http://ariel.wordpress.com/2008/04/08/broken-home/>), kasus keluarga bercerai (*brokenhome*) dapat di lihat dari dua aspek : (1)

keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah di atur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa hal ini yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini di lakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah, keluarga seperti ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier, selain itu perceraian yang terjadi pada kedua orang tua. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah tidak ada orang dirumah, tidak ada orang yang bisa di ajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan di luar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek / pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapat perhatian dari orang lain. Tetapi yang disayangkan sebagian dari mereka melakukan cara yang salah, misalnya mencari perhatian guru dengan

bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain.

Siswa yang demikian memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling secara profesional agar mampu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effektive daily living*), misalnya dengan menggunakan konseling individual melalui pendekatan Gestalt. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam rangka usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Prayitno & Erman Amti (2004 : 288) yang mengatakan bahwa “ layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*konseling is the heart of guidance program*)”. Ini menandakan bahwa layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Disamping itu layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan jalannya layanan konseling individual dengan melalui pendekatan gestalt yang mengutamakan kemampuannya menerima kenyataan, maka diharapkan melalui pendekatan teori gestalt ini siswa yang bermasalah dalam prilakunya ini dapat menerima kenyataan bahwa yang dialaminya dalam *broken home* dan tidak menjadikan dirinya melanggar nilai-nilai sosial. Dengan mengajak siswa yang

bermasalah menyadari persoalan yang ada diharapkan membantu siswa untuk mampu menghadapinya. Untuk itu klien bisa diajak untuk memilih dua alternatif, dia akan menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang. Hal ini dipertegas lagi oleh Gerald Corey (2009 : 118), mengatakan bahwa terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls adalah bentuk terapi yang mengharuskan individu menemukan jalannya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya dan membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi memahami kenyataan atau realitas.

Oleh karena itu petugas dalam bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101), “ Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar

bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Konseling individu terkenal di sekolah karena berbagai alasan. Pertama, mayoritas organisasi-organisasi sekolah yang terstruktur di sekitar kelas dan guru kelas. Guru lebih cenderung untuk melepaskan satu siswa di satu waktu dari kelas mereka, karena mengganggu rutinitas kelas mereka. Konseling individu lebih mudah untuk di jadwalkan daripada intervensi lain dan mungkin tampak lebih praktis. (Hellen 2005 : 84) “ Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Demikian hal nya yang terjadi di SMA Asuhan Daya, beberapa siswa yang *Broken home* juga mengalami situasi yang tidak menguntungkan seperti tidak ceria, kurang bergaul, tidak percaya diri, kurang konsentrasi dalam belajar, dan siswa suka membolos, bersikap agresif, suka menentang guru, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tua.

Dari latar belakang diatas, berdasarkan berbagai keadaan dan permasalahan yang telah di uraikan kenakalan siswa yang *broken home* yang terjadi di sekolah, masih perlu diteliti, dengan demikian penulis mencoba mengangkat penelitian yang berjudul **“Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, adapun identifikasi masalah :

1. Siswa suka membolos, agresif, suka menentang guru.
2. Siswa merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah, perasaan-perasaan tersebut terlihat dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, tidak ceria, tidak bergaul, tidak berkonsentrasi, prestasi belajar menurun serta melamunkan orang tuanya bersatu kembali.
3. Siswa merasa tertekan ketika mendapat kritikan.
4. Siswa tidak percaya diri/ tidak yakin pada dirinya sendiri, tidak terbuka.
5. Siswa merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.
6. Siswa mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah : “Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dan Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program konseling individual di sekolah bagi siswa yang mengalami *broken home* sehingga Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin sesuai dengan kebutuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor sekolah, yaitu sebagai pijakan memperluas wawasan serta pengetahuan konselor dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home* melalui layanan konseling individual.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.
- c. Bagi Calon Konselor, menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.

- d. Bagi Guru BK SMA Asuhan Daya Medan, yaitu sebagai alternatif untuk membantu siswa dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home* disekolah.

Bagi siswa SMA Asuhan Daya Medan, dapat dijadikan masukan untuk bisa menerima setiap kenyataan hidup dan meyakini bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “guidance services” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling individual, sebagai berikut :

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 105) Konseling perorangan adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Menurut Tohirin (2007 : 124) “Konseling perorangan bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati (2008 : 62), Konseling perorangan / individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling

yang memungkinkan peserta didik (klien / konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling perorangan / individual adalah suatu hal yang memuat beberapa hal yaitu usaha membantu klien / sebuah proses dalam upaya mengentaskan permasalahan, menjaga kerahasiaan klien, konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor, proses pembelajaran klien, pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka, tujuannya agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus yang dialaminya.

1.2 Tujuan Konseling Individual

Tujuan konseling individual menurut Prayitno (2004:4) tujuan layanan konseling individual yaitu tujuan umum adalah pengentasan masalah konseli. Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci melalui layanan konseling individual konseli dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konperhensif, serta positif dan dinamis.

Menurut Sofyan S. Wills (2004 : 20) bahwa, secara umum tujuan konseling haruslah mencapai :

1. Effective daily living, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untu diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhannya.

2. Relation ship with other, artinya klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Carkhuff dan Gordon dalam Sofyan Wills (2004 : 22), Tujuan konseling agar mampu bekerja agar hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga, dan sebagainya. Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai kemampuan diri.

Dari dua rumusan tentang tujuan konseling individual diatas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling merupakan “*helping relationship*” (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dan konseli.

1.3 Langkah-Langkah Konseling Individual

Langkah-langkah konseling individual menurut Wibowo dalam (<http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konsep-dasar-konseling-perorangan-dyp.html>) yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan, meliputi kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adanya langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antar konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

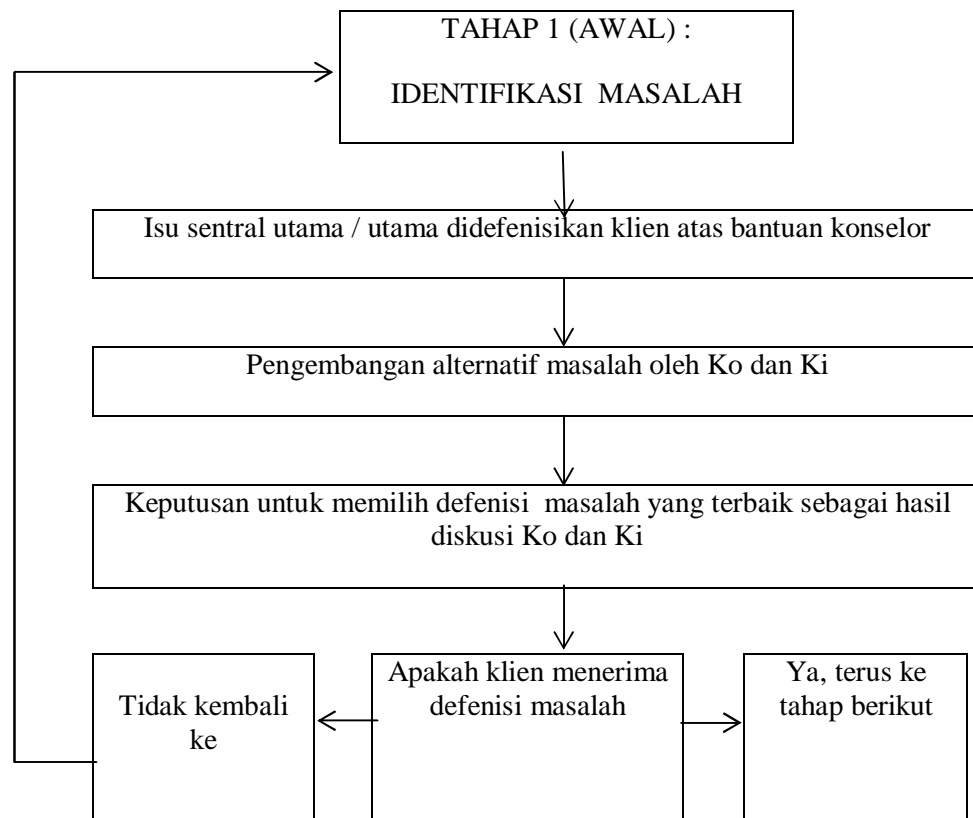
1.4 Proses Konseling Individual

Menurut Sofyan Willis (2004 : 50-54), dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling yakni : (1) Tahap mendefinisikan masalah (tahap awal), (2) Tahap atau fase bekerja dengan defenisi masalah (tahap pertengahan), (3) tahap keputusan untuk berbuat (action) disebut juga tahap akhir.

1. Tahap Pertama (Awal) : Mendefenisikan Masalah

Pengambil keputusan mengimplikasikan tiga fase aktivitas yakni : (1) Mendefinisikan masalah; (2) Mempertimbangkan alternatif defenisi masalah; (3) komitmen konselor-klien tentang defenisi yang terbaik dari sekian alternatif.

Proses pengambilan keputusan itu dilukiskan sebagai berikut :



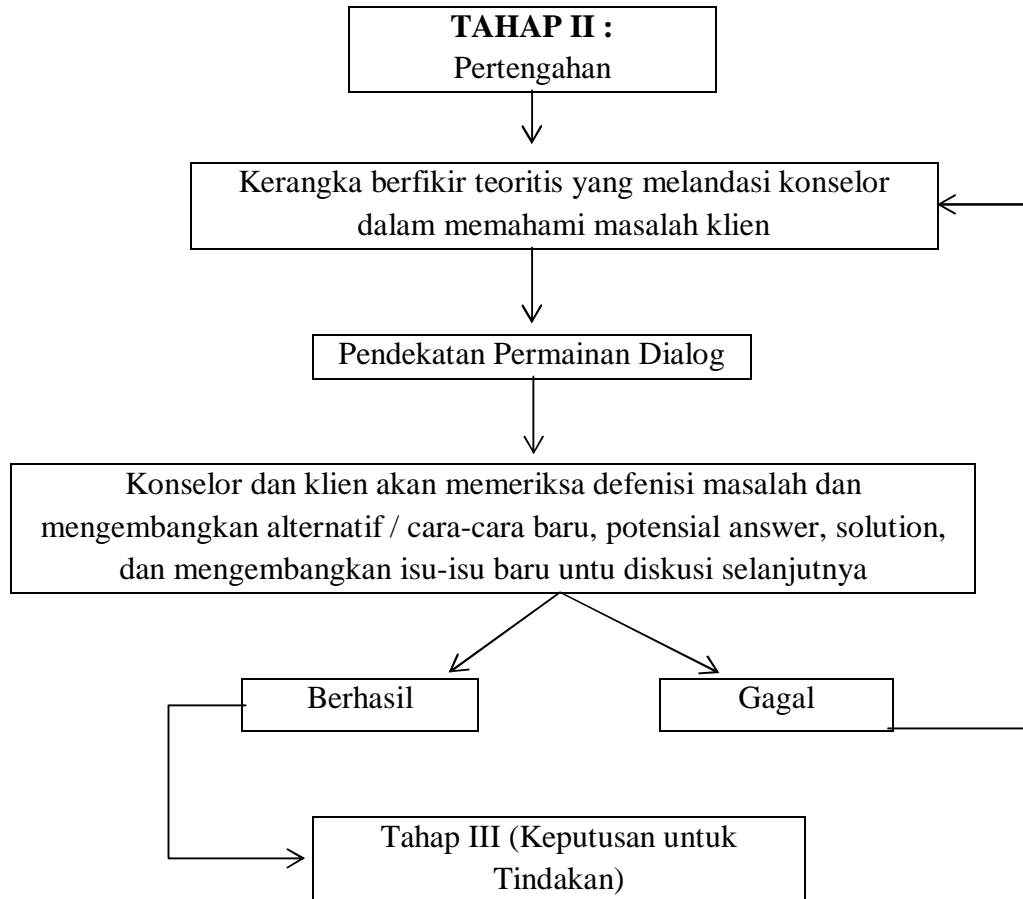
Bagan I. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Awal Konseling

(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

2. Tahap II (pertengahan) : Tahap Kerja

Fase ini adalah untuk memeriksa kembali defenisi masalah dan mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Proses ini terutama memasukan pengujian masalah sehingga menjadi fakta-fakta spesifik tentang situasi *feeling*, *thinking*, dan *experiences* klien yang terjadi saat ini. Apa yang terjadi pada fase ini

banyak tergantung pada konselornya dengan latar belakang teori konseling yang dikuasai.



Bagan II. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Pertengahan Konseling

(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

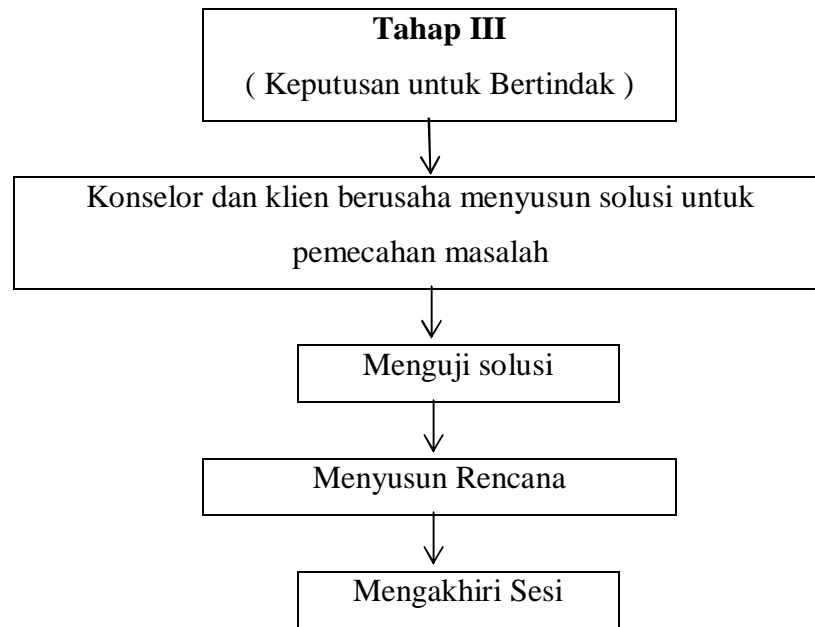
3. Tahap III (Akhir) : Tahap Penentuan Keputusan untuk Bertindak

Tahap ini berhubungan dengan :

- a. Mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah.
- b. Menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan dan harapan klien.
- c. Memutuskan mana solusi yang paling tepat dengan klien.

- d. Klien menyusun rencana atas solusi yang telah diambil.

Jika rencananya sudah meyakinkan klien, dan berdasarkan pada kenyataan potensi diri dan lingkungan klien, maka sesi konseling sudah dapat diakhiri.



Bagan III. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Akhir Konseling

(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

Menurut Winkel & M.M Sri Hastuti (2004 : 473-476), lebih ringkas dibahas mengenai proses konseling yaitu sebagai berikut :

- a. Pembukaan
Diletakan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.
- b. Penjelasan Masalah
Konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah fikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu. Inisiatif berada pada pihak konseli dan bebas mengutarakan apa yang perlu dikemukakan.
- c. Penggalan Latar Belakang Masalah
Oleh karena konseli pada fase sebelumnya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan kejelasan

lebih mendetail dan mendalam. Fase ini juga disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil.

d. **Penyelesaian Masalah**

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam butir (c). Jika konselor telah mengambil pendekatan konseling untuk membuat pilihan dalam fase analisis kasus, akan menerapkan langkah penyelesaian masalah yang sesuai dengan pendekatan itu dan seterusnya.

e. **Penutup**

Bagaimana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Penutup ini sebaiknya mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antar pribadi, sebagaimana berlangsung selama wawancara atau rangkaian wawancara konseling telah selesai.

1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individual

Menurut Wahid Suharman dalam ([Http://Konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/Konsep dasar konseling perorangan dyp.html](http://Konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/Konsep%20dasar%20konseling%20perorangan%20dyp.html)), adapun waktu dan tempat layanan konseling individual hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan rileksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara.

Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan layanan kepada klien. Kapan layanan konseling perorangan dilaksanakan juga atas kesepakatan dua pihak. Kepentingan utama klien diutamakan tanpa mengabaikan kesempatan dan kondisi konselor. Dalam hal ini konselor yang memiliki hak panggil atas klien, perlu mengatur pemanggilan terhadap klien sehingga tidak mengganggu kepentingan klien atau sedapat-dapatnya tidak menimbulkan kerugian apapun pada diri klien.

Jadwal ataupun janji untuk bertemu konselor ditepati dengan baik, pengingkarannya dapat berdampak negatif terhadap proses layanan konseling perorangan. Apabila jadwal atau janji untuk bertemu itu perlu diubah, maka klien harus diberi tahu sebelum waktu yang dijadwalkan / dijanjikan tiba. Untuk sesi layanan konseling perorangan yang berlanjut (sesi kedua, sesi ketiga, dsb) diperlukan ketetapan mengenai waktu dan tempat yang disepakati dan ditepati oleh kedua belah pihak.

2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan Teori Gestalt

Didepan telah disebutkan bahwa teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt

menitikberatkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

Dalam buku Gerald Corey (2005:118) menekankan konsep-konsep seperti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, urusan yang tak terselesaikan, penghindaran, dan menyadari saat sekarang.

Dalam (Thompson 2004 : 184) Perls berkata individu akan lebih baik mereka kehilangan pikiran mereka dan beralih ke sensasi, artinya bahwa badan dan perasaan adalah indikator yang lebih baik dan bisa dipercaya untuk melihat kondisi psikologis individu. Dengan kata lain verbalisasi melalui kata-kata seringkali menutupi kondisi diri individu yang sebenarnya. Perls percaya bahwa kesadaran (*awareness*) saja bisa menjadi “obat” bagi permasalahan individu. Dengan kesadaran penuh, individu dapat mengembangkan pengaturan diri (*self regulation*) dan dapat mengontrol dirinya.

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah kesadaran dan sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Menurut buku M.A Subandi (Psikoterapi :2001: 96) kesadaran meliputi :

1. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan pada dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu.
2. Kesadaran tidak komplis tanpa pengertian langsung tentang kenyataan suatu situasi dan bagaimana seseorang berada didalam situasi tersebut.

3. Kesadaran itu selalu ada di sini-dan-saat ini. Kesadaran adalah hasil penginderaan, bukan sesuatu yang mustahil terjadi.

2.1 Tujuan Teori Gestalt

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan / orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sabaian ini dan dikembangkan secara optimal.

Secara lebih sfesifik tujuan Konseling Gestalt adalah sebagai berikut :

- Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
- Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
- Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to him self*).

Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertingkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (*unfisihed bussines*) yang muncul dan akan selalu muncul dapat diatasi dengan baik.

2.2 Prinsip Kerja dengan Teori Gestalt

Ada beberapa prinsip kerja teori pendekatan Gestalt yaitu sebagai berikut :

- a. Penekanan Tanggung Jawab Klien, Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu klien tetapi tidak akan bisa mengubah klien, konselor menekankan klien agar mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.
- b. Orientasi Sekarang dan Di Sini, dalam proses konseling konselor tidak merekonstruksi masa lalu atau motif-motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. Dalam kaitan ini pula konselor tidak bertanya “mengapa”.
- c. Orientasi Eksperiensial, konselor meningkatkan kesadaran klien tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian klien mengintegrasikan kembali dirinya : (a) klien mempegunakan kata ganti personal klien, mengubah kalimat pertanyaan menjadi pernyataan ; (b) klien mengambil peran dan tanggung jawab ; (c) klien menyadari bahwa ada hal-hal positif dan negatif pada diri atau tingkah lakunya.

Menurut Gerald Corey (2009 : 133), salah satu dari tujuan teori Gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang dicoba dibuan atau diingkari. Teori Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah

pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog* itu.

3. Pengertian Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Dalam Oxford Dictionary (2010 : 219) dituliskan bahwa broken home adalah “ A family in which the parents are divorced or separated “ sebuah keluarga dimana orang tua bercerai atau berpisah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri.

4. Kenakalan Siswa yang Broken Home

4.1 Pengertian Kenakalan Siswa Brokenhome

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan bila mendapat awalan “ke” istilah nakal menjadi kenakalan yang berarti :

- a. Sifat nakal, perbuatan nakal
- b. Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya.

Menurut Prof.Dr. Fuad Hasan dalam (2009:11) mengemukakan bahwa “kenakalan siswa adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa yang dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan sebagaimana yang dipaparkan oleh Jensen (2012:117) Membagi tiga bagian yaitu :

a. Kenakalan ringan

1. Tidak patuh terhadap orang tua
2. Lari atau membolos pada waktu sekolah
3. Sering berkelahi/ agresif
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya :

1. Mencuri
2. Menodong
3. Kebut-kebutan
4. Minum-minuman keras
5. Penyalahgunaan nakortika

c. Kenakalan seksual meliputi :

1. Terhadap jenis lain
2. Terhadap orang sejenis

Sedangkan istilah “broken home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang orang tuanya melakukan perceraian, berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah.

Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Menurut Agoes Dariyo (dalam Heriana.E. Dewi, 2012 : 88), kondisi keluarga yang berantakan atau *broken home* merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri atau orangtua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan maupun konflik terus menerus sehingga menyebabkan ketidak bahagiaan perkawinan. Tidak terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk, seperti perceraian suami istri. Selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antara orang tua. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan diluar rumah, misalnya agresif, suka menentang guru, dan suka marah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa yang *broken home* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah maupun kondisi keluarga disebabkan oleh tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan.

Karena orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan

psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

4.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Broken Home

Dagun (2002:21) dalam (<http://ariel.wordpress.com/2008/04/08/broken-home/>) juga mengatakan banyak faktor lain yang menyebabkan broken home terjadi diantaranya yaitu :

- a. **Persoalan Ekonomi**
Keadaan ekonomi yang tidak stabil dan tidak mencukupi sering menjadi pemicu kepada pertengkaran. Hal itu mendorong konflik dalam keluarga antara suami istri sehingga mengakibatkan perceraian.
- b. **Faktor Pendidikan**
Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga dipandang sebagai salah satu penyebab tingginya angka perceraian. Rata-rata pasangan suami istri muda yang bercerai berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pandangan mereka kurang luas dalam menyelesaikan suatu permasalahan keluarga. Mereka sering terburu-buru memutuskan untuk bercerai tanpa pertimbangan lebih jauh mengenai masa depan mereka dan anak-anak.
- c. **Perbedaan Usia yang Besar**
Besarnya kemungkinannya apabila usia laki-laki lebih muda umurnya berbanding perempuan perceraian akan sering terjadi dalam rumah tangga. Ini karena usia laki-laki belum matang sehingga tidak sanggup memegang tanggung jawab sebagai kepala keluarga.
- d. **Keinginan Memproleh Anak**
Faktor ini biasanya muncul apabila dalam kehidupan rumah tangga yang dibina tidak mempunyai anak. Sikap saling menyalahkan diantara satu sama yang lain akan terjadi. Sikap saling menyalahkan ini lah yang memicu kepada pertengkaran sehingga akhirnya perceraian merupakan hal yang terbaik untuk kedua belah pihak.
- e. **Persiapan Prinsip Hidup yang Berbeda**
Sikap yang terburu-buru dalam mendirikan rumah tangga tanpa mengenal pasangan masing-masing dengan lebih dalam lagi menyebabkan bila telah kawin baru menyadari bahwa antara pasangan mempunyai prinsip yang berbeda dan sering menyebabkan pertengkaran.
- f. **Perbedaan Penekanan dan Cara Mendidik Anak**
Perbedaan penekanan dan cara mendidik anak juga boleh menyebabkan perceraian. Tetapi faktor ini tidaklah begitu banyak

berlaku karena ini dapat dielakan sekitarnya ada komunikasi dan saling bertolak antara suami dan istri.

Lebih lanjut, penyebab dari *Broken home* secara umum menurut M.Wahid Nurrohman (<http://wahid07.wordpress.com/2011/04/27/e-book>), yaitu kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, ketidak dewasaan sikap orang tua, orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, jauh dari Tuhan, adanya masalah ekonomi, adanya masalah pendidikan, dan kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua terlalu menyibukan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materil belum tentu mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan dengan kedudukannya, dengan benda mahal dan bagus atau sebagainya. Karena menggantikan dialog berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati dan bisa mengancam anak ke arah yang liar di dunia luar.

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *Broken home* ini, sesungguhnya masalah utamanya adalah komunikasi yang tidak berjalan dan ke egoisan saja yang terus ditanam. Seharusnya sebagai pasangan bisa memahami dan saling mengalah satu sama lain, sehingga tidak terjadinya mis-komunikasi yang dapat memicu pertengkaran bahkan kebencian, bahkan perceraian tidak dapat dihindarkan. Lagi-lagi anak adalah korban dari tingkah laku yang dibuat oleh orang tua.

4.3 Pengaruh Keluarga Broken Home Pada Anak

Selain itu adapun pengaruh keluarga *broken home* pada anak menurut Hendra Wahyudi dalam (<http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-faktor-broken-home.html>) adalah :

5. Perkembangan Emosi Anak

Menurut Hather Sall dalam (Elida Prayitno 2006 : 96) “Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh”. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dengan kehidupan ini.

Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock didalam (Elida Priyitno 2006:74) “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terabaikannya kebutuhan remaja akan menampilkan emosi marah”. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

6. Perkembangan Sosial Anak

Perceraian orang tua menyebabkan pengaruh kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk mengeluarkan pergaulannya dengan teman-teman.

Menurut Brim dalam (Elida Prayitno, 2006:81), “Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Sedangkan Wilson Nadeeh (2001:42) menyatakan bahwa : Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.

Dan bagi anak perempuan menurut Hethagton dalam (Santrok 2000 : 1996) menyatakan bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai anak berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Jadi keluarga

brokenhome sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

7. Perkembangan Pribadi Anak

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Westima dan Haller dalam (Syamsyu Yusuf 2001 : 99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- a. Berprilaku nakal / mencari perhatian orang lain karena kurang perhatian
- b. Mengalami depresi
- c. Melakukan pemberontakan
- d. Kecendrungan kepada obat-obatan terlarang
- e. Menunjukkan interaksi kurang baik
- f. Tidak percaya lagi pada orang tuanya

5. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt

Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken home

Siswa yang broken home selalu menganggap masalahnya sulit untuk diselesaikan, padahal banyak yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Salah satunya dengan layanan konseling individual melalui teori Gestalt mempunyai pengaruh dalam mengatasi masalah siswa yang *broken home*. Karena konseling individual merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung yang berkaitan dengan teori Gestalt yang kontradiktif ini, menurut pandangan Gestalt pada akhirnya klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi dimana ia berani mengambil resiko.

Selain itu, teori Gestalt yang merupakan suatu pendekatan konselor dalam menyarankan percobaan-percobaan guna membantu konseli dalam memperoleh fokus yang lebih tajam kepada apa yang dilakukannya sekarang. Menurut Kempler dalam (Gerald Corey 2009 : 144), mendesakkan pengungkapan pribadi secara

penuh dari konselor selama konseling, tanggung jawab terapis adalah menghidupkan suasana konseling, bukan hanya berkhotbah dengan menafsirkan tingkah laku orang lain.

Dengan demikian, konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home*, siswa menjadi berperilaku baik karena telah menyelesaikan masalahnya dengan teori Gestalt karena konselor dalam konseling menganjurkan konseli boleh beteriak, menangis, berbicara tentang diri sendiri. Menurut kempler dalam (Gerald Corey 2009 : 144), percaya bahwa konseling individual yang berhasil adalah hasil partisipasi bersama dari dua manusia.

B. Kerangka Konseptual

Broken home kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Kenakalan siswa yang *broken home* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah maupun kondisi keluarga disebabkan oleh tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan. Untuk mengurangi masalah siswa maka dilakukan

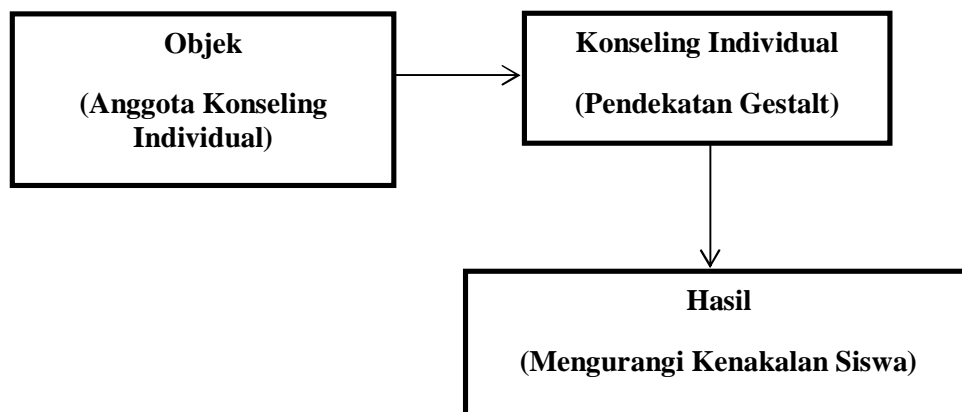
salah satu jenis layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt untuk mengatasi siswa yang *broken home* merupakan hal yang sangat cocok untuk dilanjutkan. Melalui konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt siswa diajak untuk memecahkan masalahnya.

Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan / orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, konseling individual melalui teori Gestalt dapat mengurangi masalah yang dialami siswa yaitu kenakalan siswa yang *broken home*.

Konseling individual Konseling perorangan / individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien / konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Diharapkan dengan layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya, disamping itu layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan proses pemberian layanan konseling.

Teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt menitikberatkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

Skema Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Asuhan Daya yang berlokasi di Jalan Kayu Putih – Kelurahan Tg, Mulia Hilir -Kecamatan Medan Deli Kode Pos:20241

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Ajaran 2018/2019 yang tepatnya dimulai dari bulan Desember 2017 sampai bulan Oktober 2018. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat di lihat pada table 3.1 :

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																											
		Januari				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul																												
2	ACC Judul																												
3	Penulisan Proposal																												
4	Bimbingan Proposal																												
5	ACC Proposal																												
6	Seminar Proposal																												
7	Bimbingan Skripsi																												
8	Sidang Skripsi																												

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru-guru pengajar yang memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa,

guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai siswa yang broken home di SMA Asuhan Daya.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa di Kelas XI SMA Asuhan Daya

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X MIA 1	36
2.	X MIA 2	38
3.	X MIA 3	39
Jumlah		113

2. Objek Penelitian

Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian yang terjadi terhadap objek yang akan diteliti. Oleh sebab itu objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khususnya para siswa yang bermasalah dalam kenakalan siswa yang broken home berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas yang berjumlah 4 orang siswa kelas XI SMA Asuhan Daya untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

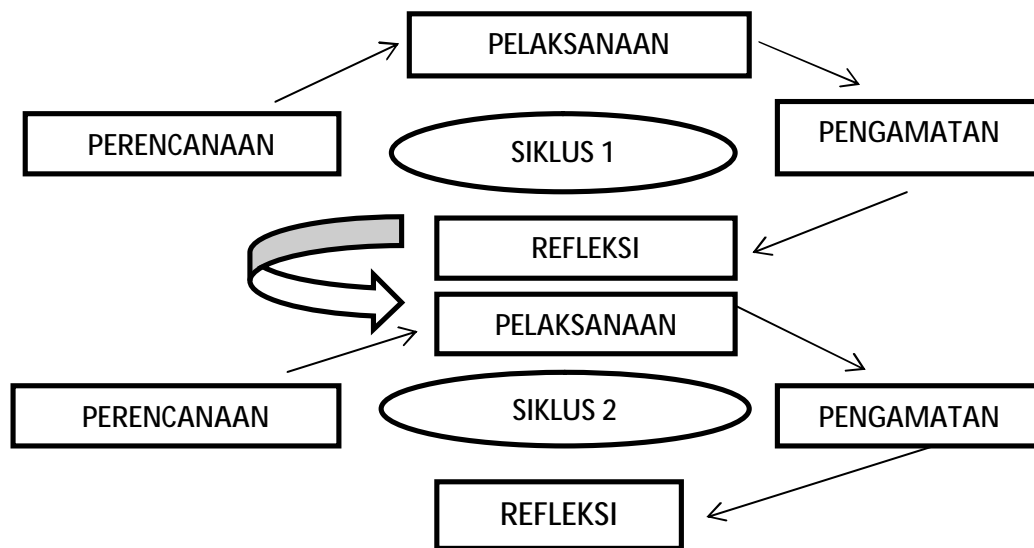
Teknik pengambilan objek penelitian ini menggunakan teknik *proposif sampling* yaitu sampel bertujuan atau sampel secara sengaja dipilih peneliti.

Tabel 3.3 Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1.	X MIA 1	36	1
2.	X MIA 2	38	2
3.	X MIA 3	39	1
Jumlah	3 Kelas	113	4

C. Disain Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart dalam Hidayat & Badjuraman (2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahap penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.



Bagan IV. Proses Penelitian Tindakan

Konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt untuk mengoptimalkan siswa dalam memahami dan mengambil keputusan yang sangat berperan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Peneliti mengadakan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt sebanyak 4 kali dengan rincian siklus pertama melakukan konseling sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan konseling sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga masalah siswa dapat teratasi selama proses konseling, konselor menggunakan teori Gestalt sebagai pendekatan konseling makna yang ingin yang disampaikan kepada siswa

sehingga siswa lebih fokus dan mengerti apa yang harus dilakukan dan keputusan apa yang akan dipilihnya.

a. Disain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.4 Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1 dan 2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Laiseg - Laijapen - Laijapan - Format pelaksanaan aktivitas konseling individu
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b) Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk mengentaskan masalah kenakalan siswa yang *broken home*. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kenakalan siswa yang *broken home* berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa tersebut melalui instrument.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

b. Disain Penelitian Siklus II

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.5 Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 3 dan 4
2.	Menyediakan Format RPKI	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian	- Laiseg

	proses konseling	- Laijapen - Laijapan
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b) Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 3 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kenakalan siswa yang *broken home* berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) jenis penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata. Pada penelitian ini tindakannya adalah konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt.

E. Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan digunakan variable independen (bebas) yaitu variable X dan dependen (terikat) variable Y. Adapun variable bebas yaitu layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt dan variable terikat adalah kenakalan siswa yang *broken home*.

b. Definisi Operasional

a. Layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt

Layanan konseling individual adalah layanan pemberian bantuan kepada konseli dalam upaya mengentaskan masalah dalam pelaksanaan dilakukan dengan

tatap muka yang bertujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan atau masalah khusus yang dialaminya. Layanan konseling individual dengan menggunakan Teori Gestalt merupakan pemberian bantuan ataupun pendekatan dalam konseling yang tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

b. Kenakalan siswa yang Broken home

Kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat sekolah maupun keluarga. *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera yang menimbulkan pada perbuatan-perbuatan seperti pemberontakan, ketidakpercayaan anak kepada orang tua, penyimpangan pergaulan karena kecewa dan kurang perhatian, dan hubungan interaksi yang kurang antar orang tua dan anak yang berakibat pada keresahan dilingkungan masyarakat sekolah.

F. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : tes dan non tes

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati.

Adapun untuk mempermudah observasi maka dibutuhkan panduan observasi agar memudahkan menuliskan hasil observasi secara terarah.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009 : 157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Menurut Husein Umar (2003 : 51), “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain”. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara maupun checklist.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal

pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan perkembangan berdasarkan hasil pengamatan konseli melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses konseling berlangsung hingga tahap akhir (data verbatim).

Kualitatif yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Dr.Sugiyono (2013 : 244) sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data

disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan keputusan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA ASUHAN DAYA
2. NPSN : 10257550
3. Alamat Sekolah : Jalan Kayu Putih
4. Kelurahan / Kecamatan : Tg. Mulia Hilir.Medan Deli
5. Kota : Medan
6. Provinsi : Sumatera Utara
7. Nomor Telepon : 08616626084
8. Kode pos : 20241
9. Kepala Sekolah : H.NURТУAH TANJUNG,S.AG
10. E-mail :
11. Tahun Berdiri : 1985
12. Izin Operasional : Nomor : 421/9674/PDM/2014
13. Jenjang Akreditasi : B
14. Jumlah Guru : 20
15. Jumlah Siswa : 326

b. Identitas Kepala Sekolah

1. Nama Lengkap : H.NURТУAH TANJUNG S.AG
2. Pendidikan :

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

Misi :

d. Kondisi Dalam Sekolah

Fasilitas dan Kondisi Dalam Sekolah

No	Fasilitas Sekolah	Kondisi
1.	Ruang kelas a. Jenis b. Kuantitas c. Kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
2.	Ruang Perpustakaan a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
3.	Ruang Bimbingan Konseling a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
4.	Musholla a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik

5.	Ruang Kepala Sekolah a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
6.	Ruang Guru a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
7.	Ruang Tata Usaha a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
8.	Kamar Mandi Guru a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
9.	Kamar Mandi Siswa a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Rusak Ringan
10.	Kantin a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Rusak Ringan

e. Daftar Nama Guru-guru

f. Gambaran Umum Responden

Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home sudah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA ASUHAN DAYA dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Di Kelas XI SMA ASUHAN DAYA”.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai masalah kenakalan dalam keluarga broken home dengan jumlah empat orang siswa kelas X. Objek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan konseling individual, rekomendasi dari wali kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan instrumen wawancara. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, mengentaskan masalah dengan menggunakan layanan konseling individual yang dilakukan empat kali pertemuan selama penelitian berlangsung.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki masalah keluarga broken home yaitu dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelum melakukan konseling individual. Proses tanya jawab atau wawancara dilakukan kepada empat orang siswa yang menjadi objek penelitian. Adapun daftar pertanyaan wawancara telah dipersiapkan oleh peneliti sehingga

daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kenakalan siswa yang broken home.

1. Penerapan Layanan Konseling Individual di SMA ASUHAN DAYA

Layanan konseling individual merupakan seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi, dan sosial yang dialaminya. Adapun kegiatan-kegiatan dalam konseling individual ini antara lain:

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2018 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, dapat diketahui bahwa SMA ASUHAN DAYA telah dilaksanakan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home. Layanan konseling individual ini terselenggara atas dukungan kerjasama pihak sekolah (kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling). Kondisi tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak H.NURTUAH TANJUNG S.AG selaku kepala sekolah di SMA ASUHAN DAYA mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA ASUHAN DAYA

“bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA berjalan dengan baik tetapi tidak sepenuhnya kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan karena konselor belum berpengalaman”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan konseling individual sudah pernah dilaksanakan tetapi hasilnya belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa di SMA ASUHAN DAYA sudah memenuhi kebutuhan kelengkapan bimbingan konseling dan memajukan bimbingan konseling yang sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa layanan bimbingan dan konseling juga telah dilaksanakan dan diketahui oleh kepala sekolah. Hasil wawancara dengan Bapak H.NURТУAH TAJUNG,S.Ag selaku kepala sekolah SMA ASUHAN DAYA tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMA ASUHAN DAYA ini kepala sekolah melakukannya dengan cara yang dikemukakan sebagai berikut:

“dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruang bimbingan konseling, melengkapi isi ruangan bimbingan konseling seperti meja, lemari, kursi kerja guru bimbingan dan konseling, kursi tamu, buku absensi, buku tamu, catatan kasus siswa, surat undangan orangtua, serta peralatan menulis, semuanya terpenuhi dalam ruangan bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas kepala sekolah sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling di sekolah SMA ASUHAN DAYA.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Agustus 2018 mengenai pelaksanaan penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home telah dilaksanakan dengan teknik-teknik untuk membantu permasalahan siswa dan tentang tugas kepala sekolah adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat dan dikerjakan oleh konselor sehingga pertiga bulan tugas kepala sekolah meneliti pekerjaan yang dilakukan oleh konselor.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SMA ASUHAN

DAYA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa pengaruh luas dalam berbagai kehidupan masyarakat termasuk pendidikan dan kebudayaan. Kebutuhan akan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab sangat besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu di

adakan di sekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu melalui layanan bimbingan dan konseling para siswa disekolah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Di SMA ASUHAN DAYA pelayanan bimbingan dan konseling juga dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA dengan guru bimbingan konseling menyatakan:

“pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan cukup efektif, karena pihak sekolah memberikan jam khusus kepada guru bimbingan konseling untuk masuk kelas dua jam dalam seminggu. Tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses konseling”.

Meskipun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah hanya dilakukan dua jam dalam seminggu, pihak sekolah sangat mendukung kegiatan pelayanan bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA, hal dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling SMA ASUHAN DAYA menyatakan:

“pihak sekolah mendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan menyediakan sarana dan prasarana layanan bimbingan konseling berupa adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, adanya menyediakan buku catatan khusus siswa, buku observasi untuk siswa, surat panggilan untuk orangtua dan lain-lain”.

Pihak sekolah melakukan pengawasan program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, hal dipaparkan oleh guru bimbingan dan konseling SMA ASUHAN DAYA, menyatakan:

“pihak sekolah selalu mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Setiap tahun ajaran baru guru bimbingan konseling harus menunjukkan program kerja dan pada setiap selesai pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling selalu membuat laporan pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada pihak sekolah. Misalnya saja ketika guru bimbingan dan konseling ingin melakukan kunjungan rumah kepada salah satu siswa yang bermasalah, guru bimbingan konseling harus berkoordinasi dengan wali kelas dan setelah melakukan kunjungan rumah guru bimbingan konseling memberikan hasil laporan kepada kepala sekolah”.

Karena pihak sekolah melakukan pengawasan kinerja guru bimbingan dan konseling sehingga setelah melakukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, guru bimbingan konseling telah melakukan pelayanan

bimbingan dan konseling, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMA ASUHAN DAYA, mengatakan:

“sistem pelaporan kegiatan layanan bimbingan konseling adalah dengan membuat pelaporan tertulis didalam program mingguan dan mengevaluasi hasil layanan bimbingan untuk melihat perubahan tingkah laku individu setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung kinerja guru bimbingan konseling demi kelancaran proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA. Dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk bimbingan konseling dan pihak sekolah juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA.

3. Kenakalan Siswa yang Broken Home di SMA ASUHAN DAYA

Ketika anak berkembang menuju keremajaan, ia sedang mengalami perubahan status sosial dari anak menjadi remaja. Anak-anak yang sedang mengalami perubahan haruslah orang tua dan guru mengawasi perilaku anak, memberikan informasi-informasi yang baik kepada anak dan berikan pemahaman yang baik. Dan guru bimbingan konseling harus mengawasi anak-anak yang berperilaku tidak baik.

Broken home kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi

keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, malu, dan berperilaku tidak baik. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Sebagian besar siswa di SMA ASUHAN DAYA yang mengalami masalah kenakalan siswa yang broken home mengalami masalah seperti agresif, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, tidak percaya diri, dan mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya ke arah yang lebih baik secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa guru bimbingan konseling melakukan pengumpulan data dan pengamatan (observasi) tingkah laku siswa, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di SMA ASUHAN DAYA tentang masalah yang sering dialami oleh siswa, guru bimbingan konseling menyatakan:

“masalah yang sering dialami siswa adalah siswa merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah, perasaan-perasaan tersebut terlihat dalam bentuk perilaku tidak ceria, tidak bergaul, tidak berkonsentrasi, prestasi belajar menurun dan sering melamun”.

Siswa yang mengalami masalah dalam keluarga atau broken home akan menimbulkan dampak negatif bagi semua pihak, hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang memiliki permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan siswa pihak sekolah melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, tindakan yang paling utama yang dilakukan adalah guru bimbingan konseling saling bekerja sama dengan wali kelas, hal dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMA ASUHAN DAYA, menyatakan:

“untuk menyelesaikan permasalahan siswa guru bimbingan konseling berkerja sama dengan wali kelas, terkadang wali kelas menyerahkan siswa yang bermasalah kepada saya, terkadang wali kelas hanya menanganinya dengan sendiri ataupun juga wali kelas memberikan surat panggilan kepada orangtua siswa untuk mengentaskan permasalahan siswa”.

Sedangkan untuk mengentaskan permasalahan siswa guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan konseling secara khusus kepada siswa berupa layanan konseling individual, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan:

“jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home adalah layanan konseling individual karena ada empat orang siswa yang mengalami permasalahan yang sama”.

Berdasarkan informasi atau data yang didapat ada empat orang siswa SMA ASUHAN DAYA yang memiliki masalah tentang kenakalan siswa yang broken home, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan:

“dari hasil pengamatan (observasi) dan keterangan dari guru bidang studi serta catatan dari buku kasus yang memiliki masalah kenakalan siswa yang broken home adalah siswa kelas XI yang terdiri dari dua siswa dari kelas XI MIA 2, satu siswa dari kelas XI MIA 1, dan satu siswa dari kelas XI MIA 3, yang berjumlah empat orang siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA ASUHAN DAYA serta hasil dari observasi yang berjumlah empat orang siswa yang masing-masing dari kelas yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami siswa disekolah adalah tingkah laku yang ditampilkan siswa sebagian dari siswa yang sering berperilaku tidak baik. Keadaan ini semakin parah apabila para remaja kurang atau tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Perilaku yang dialami oleh siswa adalah salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar sosial. Dalam kenyataan perilaku ini berdampak tidak baik kepada anak-anak, mereka cenderung menjadi pendiam dan gelisah.

4. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA ASUHAN DAYA

Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah bisa diwujudkan melalui bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadinya. Sedangkan layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling (konselor) terhadap seorang siswa (konseli) dalam suasana tatap muka (*face to face*) yang dilaksanakan dalam proses konseling. Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasinya.

Teori gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Tujuan utama teori gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi.

Melalui konseling individual dengan menggunakan teori gestalt siswa diajak untuk memecahkan masalahnya. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi masalah yang dialami siswa yaitu kenakalan siswa yang broken home.

Penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt akan diberikan kepada empat orang siswa yang memiliki masalah kenakalan siswa yang broken home dari kelas XI SMA ASUHAN DAYA yang berinisial sebagai berikut: MA (lk), IS (lk), SH (lk), AD (lk), ke empat siswa memiliki permasalahan yang sama namun penyebab permasalahan berbeda-beda. Berdasarkan keterangan hasil pengamatan selama penelitian, MA sering mengalami masalah dalam belajar tetapi setiap di panggil guru bimbingan konseling MA selalu menghindar dan tidak mau terlibat dalam proses konseling. Menurut keterangan dari MA proses konseling tidak membantunya dalam menyelesaikan masalahnya hanya membuang-buang waktu saja, dan dia juga termasuk siswa yang tertutup, untuk mengubah persepsi dan menyelesaikan masalah MA dilakukan layanan konseling individual secara

bertahap dengan empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama MA masih malu dan tidak terbuka dalam menceritakan masalahnya, hal ini tampak pada tingkah laku MA, setelah beberapa hari diterapkan layanan konseling individual MA mulai berfikir logis dan memahami masalahnya, hal ini mulai tampak dari tingkah lakunya, MA mulai sopan santun bertingkah laku disekolah. Pada pertemuan kedua MA mulai berkonsentrasi dalam belajar setelah diberikan layanan konseling individual, hal ini ditekankan oleh wali kelas MA bahwa MA mulai berkonsentrasi dalam belajar. Pada pertemuan berikutnya prestasi MA mulai meningkat, MA mulai berkomitmen untuk tidak berperilaku buruk lagi di sekolah. Perubahan tingkah laku MA kearah yang positif dapat dilihat setelah diberikan layanan konseling individual setelah beberapa minggu kemudian.

Selain itu siswa SMA ASUHAN DAYA lain yang mengalami permasalahan yang sama yang berinisial IS siswa tersebut juga merasa canggung dan malu dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya kepada konselor, siswa tersebut beranggapan lebih baik membagi cerita tersebut dengan teman terdekatnya. IS diberikan layanan konseling individual untuk memberikan alternatif-alternatif tentang permasalahannya. Pada pertemuan pertama IS mulai memahami tentang konseling dan tentang kenakalan siswa yang broken home, dan berpandangan positif tentang layanan konseling. Pertemuan kedua IS mulai merasa nyaman dan terbuka dalam menceritakan permasalahannya, dan berpendapat lebih baik menceritakan permasalahannya dengan guru bimbingan dan konseling. Pada pertemuan

ketiga IS mulai lebih baik dalam berperilaku dan tidak sering bolos jam pelajaran, mulai berfikir positif dalam menanggapi masalahnya.

Namun berbeda dengan siswa ketiga yang berinisial SH siswa tersebut sangat santai dalam menanggapi masalahnya, dia beranggapan bahwa masalahnya tidak akan pernah selesai dan tidak peduli lagi dengan keadaan keluarganya yang broken home. SH belum memahami arti bimbingan konseling dan juga permasalahannya. SH diberikan layanan konseling individual sebanyak empat kali pertemuan. Dipertemuan pertama SH diberikan informasi dan pemahaman tentang konseling individual dan pengertian kenakalan siswa yang broken home. SH mulai berfikir rasional tentang dampak negatif untuk menyelesaikan masalahnya melalui proses layanan konseling. Pertemuan kedua SH mulai berperilaku lebih baik, dan tidak melanggar norma-norma yang ada di sekolah. Setelah mendapatkan layanan konseling individual perilaku positif SH pun meningkat hal tersebut terlihat dari tingkah lakunya setelah mendapatkan layanan konseling individual.

Begitu juga dengan AD siswa yang mengalami permasalahan yang sama, AD sangat pendiam dan tertutup, terlihat dari tingkah lakunya selama proses observasi berlangsung. AD salah satu siswa yang memiliki catatan kenakalan yang banyak di SMA ASUHAN DAYA hal tersebut ditekankan oleh guru bimbingan dan konseling. Untuk menyelesaikan permasalahan AD diberikan layanan konseling individual bertahap sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama AD diberikan informasi dan pemahaman tentang konseling dan kenakalan siswa yang broken home. Pada pertemuan kedua AD

mulai berperilaku positif. Setelah diterapkan layanan konseling individual tingkat kenakalan AD mulai berkurang.

Setelah diberikan layanan konseling individual siswa-siswa tersebut semakin memahami bimbingan dan konseling dan dampak positifnya, dan dapat berfikir dengan baik tentang permasalahannya. Siswa-siswa mulai berkomitmen untuk tidak melanggar norma yang ada disekolah maupun dirumah, dan tidak berperilaku buruk lagi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home di SMA ASUHAN DAYA. Hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang ditampilkan siswa setelah diterapkan layanan konseling individual dengan empat kali pertemuan adanya perubahan tingkah laku siswa setelah beberapa minggu kemudian. Pengurangan perilaku kenakalan siswa yang broken home yang menjadi objek penelitian mulai dapat dilihat setelah diberikan layanan konseling individual pertama kali, meskipun pengurangan yang terjadi tidak banyak.

Dari hasil wawancara konseling yang dilakukan dengan siswa dapat dilihat pengurangan perilaku kenakalan siswa yang broken home kelas XI SMA ASUHAN DAYA setelah diterapkan layanan konseling individual mengalami pengurangan dari 45% sampai 55%, hal tersebut dapat diketahui dari hasil penilaian pengentasan masalah siswa yang diberikan peneliti kepada siswa setelah diberikan layanan konseling individual. Pengurangan perilaku

kenakalan siswa yang broken home di SMA ASUHAN DAYA diperoleh oleh setiap siswa yang menjadi objek penelitian berbeda-beda, tergantung pada keadaan masalah dan kondisi siswa tersebut.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home siswa di kelas XI SMA ASUHAN DAYA Tahun Ajaran 2018/2019. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home disekolah, karena kenakalan siswa yang broken home dapat mengganggu konsentrasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA ASUHAN DAYA Tahun Ajaran 2018/2019 dengan memberikan layanan konseling individual secara berkelanjutan. Pemberian layanan konseling individu dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home, pada awalnya siswa menolak untuk menceritakan permasalahannya namun setelah dipaparkan layanan konseling individual siswa menjadi lebih berkonsentrasi dalam belajar dan berperilaku lebih baik. Hal ini disebabkan layanan konseling individual sebagai suatu *treatment* (perlakuan) pengurangan kenakalan siswa yang broken home kelas XI SMA ASUHAN DAYA.

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal tersebut ini terbukti pada perubahan prilaku siswa setelah mendapat layanan konseling individual dengan persentase mencapai rata-rata 45%-55%.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia yang penuh dengan kehilafan dan tidak luput dari kesalahan, penelitian mempunyai kendala yang dihadapi sejak pembuatan, rangkaian peneliti, pelaksanaan peneliti, sehingga pengolahan data, seperti:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini meningkatkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dilapangan penelitian. Disamping adanya keterbatasan dana, waktu, serta moril dan materi yang diberi berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kenakalan siswa yang broken home dapat diatasi dengan melihat terlebih dahulu aspeknya yaitu perasaan kecewa, kurang perhatian dan kasih sayang, penyimpangan pergaulan, ketidakpercayaan anak kepada orangtua, pemberontakan, dan hubungan interaksi yang kurang baik melalui teori gestalt.
2. Masalah kenakan siswa yang broken home dapat diselesaikan melalui konseling individual.
3. Konseling individual bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki atau mengurangi kenakalan yang dialami akibat broken home pada keluarganya.
4. Konseling individual dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas XI Asuhan Daya Medan

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh maka peneliti menyarankan :

1. Bagi pihak sekolah dapat menggunakan konseling individual sebagai salah satu pemilihan teknik konseling untuk mengatasi masalah siswa, serta

membantu mengurangi kenakalan siswa yang broken home dan masalah-masalah lainnya.

2. Kepada peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan menggunakan konseling agar dapat menggunakan teori atau pendekatan lainnya dalam membantu masalah-masalah siswa.
3. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan untuk lebih dapat mengontrol remaja-remaja sehingga mereka berkembang dengan baik dan berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut sangat berdampak pada kepribadian.

Lampiran 1

Daftar Riwayat Hidup**Data Pribadi**

Nama : KURNIAWAN SIREEGAR

Tempat Tgl Lahir : Psr,Binanga 20 Juli 1994

Jenis Kelamin :Laki-Laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat : Jln. Pasar Siborang. Gg PLN

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Sainuddin Siregar

2. Ibu : Siti Mas Julina Hasibuan

Pendidikan Formal :

Tahun 2007 : SD Negeri 102030 Psr Binanga

Tahun 2010 : MTSN Psr Binanga

Tahun 2013 : MAN Rantau Prapat

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI SISWA KELAS XI

SMA ASUHAN DAYA

Observasi : KURNIAWAN SIREGAR

Tempat observasi : SMA ASUHAN DAYA

Tanggal observasi :

No.	Indikator Observasi	Tanggal Observasi			
		20Agustus 2018	22 Agustus 2018	24Agustus 2018	26 Agustus 2018
1.	Kehadiran siswa	√	√	√	√
2.	Keadaan siswa di sekolah	-	√	√	√
3.	Disiplin waktu	√	-	√	√
4.	Melanggar tata tertib sekolah	√	√	-	-
5.	Tidak berkomunikasi dengan baik/ sopan	√	√	-	-
6.	Jarak sosial dengan guru	√	√	-	-
7.	Toleransi dengan teman sebaya	√	√	-	-

Lampiran 3

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI (KENAKALAN
SISWA YANG BROKEN HOME)**

Interview : Peneliti, KURNIAWAN SIREGAR

Tempat observasi : SMA ASUHAN DAYA

Topik wawancara : Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt
Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home.

SISWA 1

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena menurut saya proses konseling tidak menyelesaikan masalah saya, dan hanya membuang-buang waktu.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak melakukan apa-apa dengan masalah saya, saya jalani saja seperti biasa.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Ya, kadang-kadang saya menceritakan dengan teman terdekat saya.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Ternyata pemikiran saya selama ini salah, saya tidak pernah mencoba tetapi saya sudah beranggapan seperti itu, mungkin dengan saya menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan konseling lebih baik,

		tidak akan tersebar masalah saya dan mudah diselesaikan.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Tindakan pertama saya adalah membuang pemikiran buruk saya tentang bimbingan dan konseling, dan lebih terbuka dengan guru bimbingan konseling saat ada masalah.

SISWA 2

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Saya takut dan malu untuk menceritakan permasalahan saya kepada guru bimbingan dan konseling.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Menurut saya memang tindakan saya salah jika seperti itu bu, tapi memang saya orangnya seperti itu dan sulit untuk merubahnya.
3.	Apakah kamu nyaman dengan keadaan seperti itu?	Sebenarnya tidak sih bu, saya merasa gelisah karenan tidak bisa membagi dan menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan dan konseling.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Ternyata setelah ibu jelaskan saya mengerti kegiatan bimbingan konseling tidak menakutkan seperti yang saaya bayangkan selama ini.
5.	Jadi setelah kamu menyadari	Tindakan yang saya lakukan adalah

	masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	mungkin saya akan memanfaatkan kegiatan bimbingan konseling dengan sebaiknya bu, agar dapat menyelesaikan masalah saya bu.
--	--	--

SISWA 3

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena menurut saya permasalahan yang saya hadapi adalah permasalahan pribadi dan saya tidak perlu membaginya dengan orang lain.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak melakukan apa-apa, biarkan semuanya berjalan dengan apa adanya.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Tidak, saya tidak mau membagi masalah saya dengan orang lain.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Saya baru menyadari bahwa kegiatan bimbingan dan konseling bermanfaat bagi siswa yang bermasalah.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Mungkin saya akan mencoba untuk dapat menceritakan masalah saya agar dapat dibantu untuk terselesaikan dengan kegiatan bimbingan konseling.

SISWA 4

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena saya lebih suka menceritakan masalah saya dengan orang terdekat saya, karena saya malu untuk menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan dan konseling.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak terlalu peduli dengan masalah-masalah itu.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Iya saya sering menceritakan masalah saya dengan teman terdekat saya.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Setelah mendapat penjelasan dari ibu saya akan mencoba untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Saya akan lebih aktif untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling agar terhindar dari masalah.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**BIMBINGAN DAN KONSELING SMA ASUHAN DAYA**

Nama guru Bimbingan dan Konseling :

Interview : Peneliti, KURNIAWAN SIREGAR

Tempat observasi : SMA ASUHAN DAYA

Topik wawancara : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home Di Kelas XI SMA ASUHAN DAYA

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan dan konseling dan apa yang ibu rasakan selama menjadi guru bimbingan konseling?	Saya menjadi guru bimbingan dan konseling di SMA ASUHA DAYA sekitar tahun. Jadi selama ini banyak sekali suka dan duka yang saya rasakan, salah satunya ketika saya memberikan layan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam mengatasi masalahnya, dan layanan yang saya berikan tersebut berhasil dan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Dan dukanya apabila saya gagal dalam memberikan bantuan kepada siswa, masalah yang

		dialami siswa tersebut tak terselesaikan dan malah menjadi dampak yang semakin buruk baginya.
2.	Menurut catatan ibu masalah-masalah apa saja yang anda temukan di kelas X selama anda menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah ini?	Masalah-masalah yang sering saya jumpai di SMA ASUHAN DAYA ini yaitu banyak siswa yang sering terlambat, tingkat absensi yang tinggi, ada siswa yang tidak suka dengan kegiatan bimbingan dan konseling, bahkan ada siswa yang tidak mau berurusan dengan kegiatan bimbingan dan konseling.
3.	Menurut ibu apa yang menjadi faktor anak mengalami kenakalan dalam permasalahan keluarga broken home?	Ada beberapa faktor yang membuat siswa menjadi nakal, terutama siswa yang berada dalam situasi keluarga broken home, diantaranya pola asuh orangtua, misalnya orang tua terlalu sering mempertontonkan keributan didalam rumah tangga yang menyebabkan anak menjadi stress, kemudian faktor berikutnya akibat kurangnya perhatian dari orangtua anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya sebagai kelompok maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-temanya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan prilaku. Jika anak berteman dengan teman yang baik dan mampu

		<p>memanfaatkan apa yang ada disekolah dan bersosialisasi dengan teman dan guru akan menjadi baik bagi perkembangannya, dan apabila anak berteman dengan anak yang tidak baik maka anak tersebut akan terpengaruh berperilaku tidak baik, pengaruh tersebut yang akan makin menjerumuskan anak untuk berperilaku nakal.</p>
4.	<p>Usaha apa saja yang telah ibu lakukan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home?</p>	<p>Usaha yang telah saya lakukan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, pertama saya memberikan penanganan langsung terhadap siswanya dengan melakukan layanan konseling individual, saya akan langsung memberikan layanan dengan memanggil siswa yang bermasalah tersebut keruangan konseling agar dapat memberikan layanan dengan kondusif.</p>

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU**(RPL)**

1. Nama sekolah : SMA ASUHAN DAYA
2. Kelas/semester : XI
3. Alokasi waktu : 1x40 Menit
4. Bidang bimbingan : Pribadi
5. Jenis layanan : Konseling Individu
6. Rumusan kompetensi dasar :
 - a. Mengatasi kenakalan siswa yang broken home
7. Indikator :
 - a. Siswa dapat memahami masalah kenakalan di sekolah.
 - b. Siswa dapat mengatasi masalah pribadinya
8. Langkah-langkah :
 - a. Pertemuan I (SIKLUS 1)
 - 1) Kegiatan awal

Attending

 - Konselor menciptakan hubungan yang hangat dengan konseli. Menerima dan mengucapkan salam serta menyampaikan perasaan senang atas kesediaan konseli untuk datang menemuinya.

- Konselor menginformasikan kepada siswa bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, konselor menemukan dia memiliki masalah pribadi pada keluarganya/broken home
- Konselor menyampaikan kepada siswa apa yang dimaksud dengan kenakalan akibat broken home.
- Konselor menanyakan kepada konseli apakah dia ingin mengatasi masalahnya dengan mengikuti konseling individual.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Setelah konselor memberikan pemahaman awal tentang broken home, selanjutnya konselor menanyakan beberapa hal tentang akibat dari broken home tersebut.

Perumusan masalah

- Konselor dan konseli menyepakati bersama permasalahan konseli sesuai dengan hasil observasi dan wawancara (misalnya mengatasi masalah keluarga broken home)

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah. Alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif, yaitu: meningkatkannya sendiri, mengikuti konseling individu bersama konselor, atau meminta bantuan dari teman.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan atau komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak terlaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Merencanakan tindakan, yaitu :melaksanakan alternatif solusi yang dipilih
 - Menceritakan hasil tindakannya

- Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses/sesi konseling
- b. Pertemuan II (SIKLUS 1)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.
- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Apabila berhasil, konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan yang dilakukannya disekolah.

Perumusan masalah

- Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair*

sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses ekperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.

- Pada tahap ini konselor mendorong klien utuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal, dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan dan komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Merencanakan tindakan, yaitu :melaksanakan alternatif solusi yang dipilih
 - Menceritakan hasil tindakannya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses/sesi konseling

c. Pertemuan III (SIKLUS II)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.
- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Apabila berhasil, konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan atau perilaku yang ternyata bersumber dari keluarga yang broken home.

Perumusan masalah

- Apabila belum berhasil, konseli dan konselor dapat membahas kembali apa yang menyebabkan alternatif tersebut belum berhasil dilaksanakan.
- Pada tahap ini konselor mencoba melakukan dengan teknik permainan dialog yang mendorong konseli untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Setelah itu konseli mencoba mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal, dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan dan komitmen

- Pada tahap ini hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.
- Pada tahap ini konselor memberikan tugas pada konseli untuk membantunya dalam masalah yang dihadapi konseli yaitu kenakalan yang terjadi akibat broken home.

- Serta meminta konseli mengungkapkan perasaannya mengenai pengaruh dari permainan dialog yang dilakukan pada masalah yang dihadapi siswa.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Menceritakan hasil tugasnya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses sese/konseling

d. Pertemuan IV (SIKLUS II)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.

- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh keluarganya.

Perumusan masalah

- Apabila belum berhasil, konselor dan konseli dapat membahas kembali apa yang menyebabkan alternatif tersebut belum berhasil dilaksanakan.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah. Alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan atau komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian umpan balik

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didupatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Menceritakan hasil tugasnya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses sese/konseling

9. Kegiatan pendukung :

a. Pelaksanaan instrumen

Instrumen kenakalan siswa yang broken home.

b. Evaluasi layanan konseling.

10. Alat bantu

- a. Proposal seminar
- b. Kertas dan pena
- c. Kursi dua buah
- d. Buku-buku yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti

11. Bentuk penilaian :

- a. Laiseg (penilaian segera)

Ungkapan kesadaran bahwa perlu menyelesaikan masalah kenakalan siswa yang broken home.

- b. Laijapen (penilaian jangka pendek)
- c. Laijapang (penilaian jangka panjang)

Kembali melaksanakan konseling individu apabila siswa belum mampu memahami dan menyelesaikan masalahnya tersebut.

Lampiran 6

SIKLUS 1

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut yang kemudian ditulis verbatimnya yang akan dilampirkan.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil data pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, yang hasilnya adalah:

- a. Pada awal kegiatan ini siswa memiliki respon yang sangat cukup baik terhadap kehadiran peneliti sebagai seorang konselor yang akan memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt pada mereka.
- b. Dalam kegiatan konseling individual menggunakan teori gestalt siswa cukup antusias menceritakan masalah yang dialaminya kepada peneliti mengenai kenakalan yang dikarenakan keluarganya atau broken home, karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan kegiatan konseling individu di sekolah SMA ASUHAN DAYA.

- c. Pada siklus I, siswa masih malu mengungkapkan permasalahannya dengan terbuka.
- d. Pada siklus I, suasana dan kondisi tempat kegiatan konseling individual sudah mendukung. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa menceritakan masalah yang dihadapinya.
- e. Pada siklus I, beberapa siswa sudah bisa merubah pemikiran tentang kenakalan yang dilakukanya yang sebenarnya sudah melanggar peraturan di sekolah.
- f. Pada siklus I, dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt masih terlihat siswa yang sedikit ragu untuk mengungkapkan masalahnya.
- g. Pada siklus I, siswa terlihat cukup senang karena mereka terbantu dengan konseling individual dengan teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan,wawancara hingga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

Aktivitas Pelaksanaan Konseling Individual Siklus I

No.	Aktivitas	Silkus I			
		1	2	3	4
1.	Tahap awal (defenisi masalah): <ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan konteks (pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, jarak tempat duduk konselor-klien, ruangan konseling) - menyiapkan diri konselor sendiri - menyiapkan klien untuk konseling - melayani secara pribadi (attending) - mengobservasi - mendengarkan - pertanyaan terbuka 			√	√ √ √ √ √ √
2.	Tahap pertengahan (tahap kerja/konseling): <ul style="list-style-type: none"> - menggali permasalahan klien lebih dalam - fokus masalah - diajak kembali mengenali keluarganya - mengajak klien memahami bahwa keluarga adalah semangat hidup kita walaupun salah satu tiada, namun harus disyukuri - memberikan pilihan-pilihan solusi/ alternatif penyelesaian masalah - klien disuruh memilih sendiri mana solusi yang terbaik menurutnya serta memikirkan apa untung dan ruginya dari solusi yang diambil - klien wajib menjalankan pilihan solusi tersebut 			√ √ √	√ √ √ √
3.	Tahapn akhir (tahap tindakan) <ul style="list-style-type: none"> - menyimpulkan seluruh proses konseling - merencanakan pertemuan selanjutnya - rencana tindakan <ul style="list-style-type: none"> a. klien menjalankan alternatif solusi pilihannya. - Evaluasi hasil tindakan - Mengakhiri proses /sesi konseling 			√ √ √	√ √

Keterangan: 1=kurang, 2=sedang, 3=cukup, 4=baik

SIKLUS 2

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut yang kemudian ditulis verbatimnya yang akan dilampirkan.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II, yang hasilnya adalah:

- a. Pada siklus II, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dalam mengemukakan pendapat.
- b. Pada siklus II, semua siswa yang mengikuti konseling individu menggunakan teori gestalt telah dapat mengurangi kenakalannya di sekolah.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, hingga

observasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

Aktivitas Pelaksanaan Konseling Individual Siklus II

No.	Aktivitas	Siklus I			
		1	2	3	4
1.	Tahap awal (defenisi masalah): <ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan konteks (pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, jarak tempat duduk konselor-klien, ruangan konseling) - menyiapkan diri konselor sendiri - menyiapkan klien untuk konseling - melayani secara pribadi (attending) - mengobservasi - mendengarkan - pertanyaan terbuka 				√ √ √ √ √ √ √
2.	Tahap pertengahan (tahap kerja/konseling): <ul style="list-style-type: none"> - menggali permasalahan klien lebih dalam - fokus masalah - diajak kembali mengenali keluarganya - mengajak klien memahami bahwa keluarga adalah semangat hidup kita walaupun salah satu tiada, namun harus disyukuri - memberikan pilihan-pilihan solusi/ alternatif penyelesaian masalah - klien disuruh memilih sendiri mana solusi yang terbaik menurutnya serta memikirkan apa untung dan ruginya dari solusi yang diambil - klien wajib menjalankan pilihan solusi tersebut 				√ √ √ √ √ √ √
3.	Tahapn akhir (tahap tindakan) <ul style="list-style-type: none"> - menyimpulkan seluruh proses konseling - merencanakan pertemuan selanjutnya - rencana tindakan b. klien menjalankan alternatif solusi				√ √ √

	pilihannya.				√
	- Evaluasi hasil tindakan				√
	- Mengakhiri proses /sesi konseling				√

Keterangan: 1=kurang, 2=sedang, 3=cukup, 4=baik

Berdasarkan hasil ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt, maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling berjalan lancar dan sudah mencapai tahap keberhasilan.

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?

Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mengetahui arti keluarga

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Sedikit tenang

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: Mendengarkan nasihat dari ibu

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

a. 95% - 100%

b. 75% -94%

c. 50%-74%

d. 30% -49% ✓

e. 10% -29%

f. Kurang dari 10%

g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: Saya akan mencoba mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : M. Alim

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?

Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- d. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mengetahui pentingnya keluarga

- e. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Tenang

- f. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: Mendengarkan nasihat dari ibu dan tidak nakal lagi

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

a. 95% - 100%

b. 75% - 94% ✓

c. 50% - 74%

d. 30% - 49%

e. 10% - 29%

f. Kurang dari 10%

g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : Ibnu Sipahutar

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?

Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mendapatkan masukan positif dari konselor

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Tenang dan lega

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: banyak berbuat hal-hal yang positif

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% - 94%
- c. 50% - 74%
- d. 30% - 49%
- e. 10% - 29% ✓
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : Sarwan Habonaran

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?

Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Menyayangi keluarga saya dan mensyukuri keadaan keluarga

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: merasa tenang pikiran

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: tidak nakal lagi

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

a. 95% - 100% ✓

b. 75% - 94%

c. 50% - 74%

d. 30% - 49%

e. 10% - 29%

f. Kurang dari 10%

g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya, dan terima kasih buat kakak atas konselingnya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : M.Abdullah

Lampiran 8

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: mendengarkan nasihat ibu dan bersyukur pada keadaan saya

- b. Perbaikan apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak membolos lagi

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya merasa masalah saya sudah berkurang dan rajin sekolah

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya akan rajin sekolah dan lebih bersyukur akan keadaan keluarga saya.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M.Alim

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: bersyukur atas semuanya

- b. Perbaiki apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak membolos lagi

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya merasa masalah saya sudah berkurang dan rajin sekolah

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya akan rajin sekolah dan lebih bersyukur dan tidak bolos sekolah lagi.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Ipnu Sipahutar

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR
3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :
 - a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?
Jawab: berbicara dengan orang tua agar membagi waktu dengan saya
 - b. Perbaiki apa sajakah yang telah anda lakukan?
Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak nakal lagi
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?
Jawab: saya tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya bersyukur dengan keadaan keluarga saya dan akan lebih menyayangi keluarga saya.

Tanggal Mengisi:

Nama Pengisi : Sarwan Habonaran

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: bersyukur karena ibu saya masih ada

- b. Perbaiki apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya akan serius belajar agar ibu senang

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya akan lebih giat belajar, dan akan membahagiakan ibu saya.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M. Abdullah

Lampiran 9

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?

Jawab: tidak ada

- b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?

Jawab: saya merasa pikiran saya tenang

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?

Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa yang terbaik buat saya dan keluarga saya

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya pada masalah saya ini, semoga apa yang diberikan kepada saya dapat bermanfaat.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M. Alim

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR
3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:
 - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?
Jawab: tidak ada
 - b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?
Jawab: pikiran saya lebih tenang
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?
Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa yang terbaik buat keluarga saya
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya dan memberikan pesan positif pada saya, semoga cita-cita kakak tercapai.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Ipnu Sipahutar

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?

Jawab: tidak ada

- b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?

Jawab: pikiran saya lebih tenang

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?

Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa agar di beri ketabahan

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya, terima kasih atas nasihat kakak, saya merasa senang atas kehadiran kakak disekolah kami ini, dan semoga masukan yang kakak berikan bermanfaat.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Sarwan Habonaran

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : KURNIAWAN SIREGAR

3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?

Jawab: tidak ada

- b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?

Jawab: pikiran sayamenjadi tenang dan lega

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?

Jawab: saya akan tetap bersyukur dan lebih menyayangi keluarga saya

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya dan memberikan pesan positif pada saya, semoga saya dapat menjalankan segalanya dengan baik.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Sarwan Habonaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H, Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Dewi, Eka, Heriana. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*. 2014. Indeks, Jakarta.
- Lubis, Namora, Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Munandar, Utami (Ed). 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut usia*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sofyan S. Willis 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta, Bandung.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. Ketut & Kusmawati. E Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (berbasis integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Trotzer, James P. 2006. *The Counselor and The Group*. New york : Routledge.
- Wills, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta